

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sejalan dengan pengembangan sumber daya manusia dengan pendidikan, maka sangatlah tepat bila pengembangan sumber daya tersebut diutamakan pada remaja sebagai pelajar. Remaja masa kini merupakan generasi penerus bangsa yang sangat potensial. Menurut Hurlock (2017) masa remaja dimulai sejak umur 13– 18 tahun dan merupakan masa yang sangat berhubungan dengan penentuan kehidupan di masa depan, karena perilaku dan aktifitas yang dilakukan pada masa remaja menjadi masa awal dalam mengukir kehidupan yang lebih baik di masa depan mereka. Dalam prosesnya, remaja harus terus belajar memiliki berbagai tugas perkembangan.

Dalam menjalani tugas perkembangannya, remaja tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga, terutama orang tua. Orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi seorang remaja dalam menjalani tugas perkembangannya. Pola asuh orang tua merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Cara orang tua berkomunikasi, memenuhi kebutuhan anak serta memberikan cinta kasih pada anaknya merupakan hal-hal yang menunjang perkembangan anak (Amelia, Elita & Dewi, 2015).

Sayangnya, tidak semua anak beruntung, dapat tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarganya sendiri. Ada banyak faktor yang membuat seorang anak tidak dapat tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarganya sendiri, seperti faktor ekonomi, meninggalnya orang tua, adanya permasalahan

dalam keluarga, maupun kurangnya kesiapan seseorang untuk menjadi orang tua. Panti asuhan menjadi pilihan utama, ketika sudah tidak ada keluarga yang bisa merawat anak baik karena kondisi ekonomi yang kurang maupun orang tua yang sudah meninggal. Panti asuhan sebagai lembaga usaha kesejahteraan sosial mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pada anak terlantar sebagai pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh (Wikipedia.com, 2017). Dengan adanya panti asuhan, anak-anak terlantar diharapkan dapat tetap merasa sejahtera baik dalam hal fisik maupun psikologis walaupun tidak tinggal bersama keluarganya.

Kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* penting dimiliki oleh semua orang, termasuk remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja panti asuhan diharapkan memiliki kesejahteraan psikologis yang memadai sehingga dapat menerima kondisinya saat ini dan menjalankan kehidupannya di masa depan (Alfinuha, Hadi & Sinambela, 2019).

Psychological well-being merupakan suatu konsep dari ilmu psikologi positif. *Psychological well-being* adalah suatu kondisi dimana seseorang individu memiliki kondisi psikologis yang sehat, dapat terus berkembang menjadi pribadi yang berfungsi penuh dan mencapai kebahagiaan (Ryff, 1995). Lebih lanjut, Ryff mengungkapkan bahwa ada enam aspek dalam *psychological well-being* yaitu, penerimaan diri, relasi positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan diri dan tujuan hidup. Seseorang yang merasa sejahtera dalam hidupnya akan mampu membangun relasi yang baik dengan orang lain mengoptimalkan potensi dirinya sehingga dapat mencapai tujuan hidupnya dan

merasa puas atas pencapaian yang sudah diperoleh serta terbebas dari masalah mental atau emosi negatif (Ryff,2014).

Faktanya, tinggal di luar lingkungan keluarga seperti di panti asuhan bukanlah hal yang menyenangkan bagi seorang remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2011), remaja yang tinggal di panti asuhan kebutuhan afeksinya tidak terpenuhi dengan baik, sehingga mengakibatkan remaja kurang mampu membangun relasi yang hangat dengan orang lain, kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan, memiliki perasaan yang negatif dengan dirinya dan kurang percaya diri dengan dirinya dan kemampuannya. Hartini (2000) juga mengungkapkan hal yang serupa, bahwa anak panti asuhan memiliki karakteristik apatis, menarik diri, mudah putus asa, kurang memiliki tujuan hidup, kurang mampu mengembangkan diri, penuh dengan kecemasan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khan & Jahan (2015), remaja panti asuhan cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan remaja yang tidak tinggal di panti asuhan.

Hal ini diperkuat dengan hasil survey dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa remaja di salah satu panti asuhan yang ada di Bandungan pada tanggal 4 November 2020 yang lalu, peneliti menemukan fakta bahwa anak-anak panti asuhan di sana memiliki karakteristik yang hampir sama dengan yang sudah disebutkan diatas. Hal ini terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan tiga remaja panti tempat peneliti akan melakukan penelitian. Saat peneliti menanyakan “Bagaimana perasaan Anda selama tinggal di panti? Apakah Anda sudah merasa sejahtera? Mengapa?”.

Salah satu responden peneliti yang berinisial “C” (usia 18 tahun) mengatakan,

“Sejujurnya seneng-seneng aja. Tapi kalau merasa sejahtera belum. Karena masih banyak hal yang belum bisa saya capai, seperti aku pengen kuliah, tapi yang mau biayain siapa? Aku juga ga yakin bisa masuk fakultas yang aku pengen di UGM, soalnya nilai ku biasa-biasa aja dan masuk sana susah. Itu yang bikin aku malas untuk kuliah.”

Lalu, “R” (usia 18 tahun) , yang merupakan temannya mengungkapkan,

“Aku rasa belum sih. Soalnya aku merasa aku belum bisa mandiri, masih bingung kedepannya mau gimana. Mau kerja atau kuliah. Pengen kuliah di ISI Jogja gatau juga bisa masuk sana apa engga, udah males belajar juga karna seleksinya susah. Aku masih merasa kurang bisa bersaing sama temen-temen disana nantinya karna prestasi ku biasa-biasa aja. Takut sulit beradaptasi juga karna gaada temen disana. Kalo kerja juga bingung mau nglamar kerja dimana. Kadang karena mikirin ini jadi stres sendiri.”

Selain itu, responden “M” (usia 18 tahun) menyatakan,

“Saya masih merasa khawatir dengan masa depan saya. Masih bingung mau kuliah jurusan apa. Aku pengen satu kampus sama temen-temen, biar aku ga sendiri tapi aku gatau juga cocoknya kuliah dimana yang sesuai dengan kemampuanku. Aku mau ngikut temen-temen ajalah nanti, yang lain pada gimana.”

Rasa khawatir, stres ,merasa tidak percaya diri,tidak mengerti potensi diri sendiri, kurangnya motivasi untuk mewujudkan cita-cita/tujuannya, merasa takut tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru, belum mandiri dan memiliki otonomi atas diri sendiri sehingga pendapat dari orang lain sangat berpengaruh pada keputusan yang diambil yang terlihat dari hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka belum sejahtera secara psikologis . Kondisi yang dialami remaja panti ini sesuai dengan gejala rendahnya *psychological well-being* seseorang seperti yang diungkapkan oleh Ryff (1995), diantaranya tidak mengerti akan potensi yang ada pada diri sendiri, tidak mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, kurang bisa beradaptasi dan melakukan kontrol terhadap lingkungan luar, kurang bisa membina hubungan yang baik dengan orang lain serta kurang memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas.

Psychological well-being merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan agar para remaja dapat memaksimalkan potensinya, menjadi pribadi yang berfungsi penuh dan merasa sejahtera dalam hidupnya (Soetjiningsih, 2018). *Psychological well-being* sangat penting bagi para remaja karna memiliki *psychological well-being* yang baik akan membuat seseorang seseorang dapat menjadi pribadi yang produktif, kreatif, inovatif sehingga dapat mendorong seseorang untuk mencapai kesuksesan dan merasakan kepuasan hidup (Ryan & Deci, 2001) serta dapat menjadi pribadi yang berfungsi penuh sehingga dapat mencapai kebahagiaan (Ryff, 1995). Lebih lanjut Ryff (1995) mengungkapkan bahwa seseorang yang mampu mencapai *psychological well-being* ditandai dengan individu memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, memiliki otonomi, dapat mengatur dan menciptakan lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya. Hal ini akan membantu seseorang untuk dapat mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya yang dapat mengganggu perkembangannya untuk dapat mewujudkan cita-cita dan tujuan hidup yang telah ditentukan serta merasakan kebahagiaan..

Tercapainya cita-cita, prestasi dan tujuan hidup tentunya dibutuhkan dorongan untuk dapat mewujudkannya. Dorongan tersebut terwujud dalam bentuk motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi dan *psychological well-being* saling berkaitan satu sama lain dalam diri individu (Maknolina, 2019). Selain itu, Maknolina (2019) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *psychological well-being* yang baik akan memiliki dorongan untuk berprestasi, begitupun sebaliknya. Motivasi berprestasi dapat mempengaruhi *psychological well-being*

seseorang. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi pula.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk dapat meningkatkan *psychological well-being* salah satunya dengan mengadakan pelatihan. Pelatihan dapat menjadi salah satu upaya yang efektif karena pelatihan menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang membuat kondisi kelompok atau individu tersebut membaik. Bentuk program pelatihan yang akan dilakukan oleh peneliti ialah pelatihan motivasi berprestasi.

Pelatihan motivasi berprestasi merupakan sebuah program yang dirangkai sedemikian rupa untuk dapat meningkatkan kesadaran seseorang akan potensi-potensi yang dimilikinya serta meningkatkan dan mengembangkan potensinya semaksimal mungkin dalam rangka mencapai prestasi dan kesuksesan (Fidiyati, 2012). Dalam pelatihan ini peserta akan dilatih untuk meningkatkan motivasi berprestasi dengan memilih resiko tugas yang *moderate*, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kreatif dan inovatif dalam mengerjakan tugas serta memperhatikan umpan balik sesuai dengan empat aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (1987).

Pelatihan motivasi berprestasi dapat meningkatkan *psychological well-being* seseorang karena dampak dari pelatihan berprestasi sesuai dengan ciri-ciri/karakter individu dengan skor *psychological well-being* yang tinggi, yang berarti secara tidak langsung pelatihan motivasi berprestasi dapat mempengaruhi kepribadian individu sehingga memiliki motivasi berprestasi yang tinggi untuk dapat mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Hal ini tentunya akan mempengaruhi *psychological well-being* seseorang, sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Ryff (2014) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang

mempengaruhi *psychological well-being* adalah kepribadian. Seseorang yang memiliki banyak kompetensi pribadi akan cenderung terhindar dari konflik dan stres karena dapat menentukan coping skill yang efektif. Selain itu, individu yang tinggi pada dimensi kepribadian *conscientiousness* cenderung memiliki *psychological well-being* yang tinggi (Sutedja,2014). Individu yang didominasi kepribadian *conscientiousness* memiliki karakter yang cenderung sama dengan individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, yakni berorientasi pada tujuan, mengembangkan cara yang efisien untuk mewujudkan tujuannya sehingga bisa merasakan kepuasan hidup (Nindyati,2006).

Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya dalam rangka mencapai kesuksesan (McClelland,1987). Motivasi berprestasi adalah dasar untuk mencapai kesuksesan dan semua keinginan/ tujuan dalam hidup. Tanpa adanya keinginan/ dorongan dari dalam diri sendiri untuk mengejar dan berusaha mewujudkannya, kesuksesan, prestasi dan tujuan hidup yang sudah ditentukan tidak akan tercapai (Settlemyer, 2010). Prestasi merupakan salah satu indikator dari *psychological well-being* menurut Hurlock (2017). Prestasi yang dimaksud erat kaitannya dengan pencapaian dan tujuan hidup seseorang. Tercapainya prestasi atau tujuan hidup akan membuat seseorang merasakan kepuasan akan pencapaian hidup dan kebahagiaan yang tentunya berdampak pada meningkatnya *psychological well-being* seseorang. Apabila remaja mampu meraih prestasi dan mewujudkan cita-cita/tujuan hidupnya maka akan mampu mencapai *psychological well-being*.

Hasil dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya juga menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berkorelasi positif dengan *psychological well-being* dan dapat menjadi prediktor *psychological well-being* seseorang. Tinggi

rendahnya motivasi berprestasi seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat *psychological well-being* nya. Semakin tinggi motivasi berprestasi seseorang maka akan semakin tinggi pula *psychological well-being* orang tersebut (Nisa, 2017 ; Ghahremani & Ostovar, 2017 ; Cassidy, 2000).

Selain itu, studi eksperimental yang dilakukan oleh Jembarwati (2017) menggunakan motivasi berprestasi sebagai materi yang terangkum dalam pelatihan orientasi masa depan yang digunakan sebagai model pengembangan *emotional well-being* pada peserta didik. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang sebelumnya adalah peneliti melakukan pelatihan motivasi berprestasi yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan *psychological well-being* pada remaja panti asuhan.

Berdasarkan paparan diatas mengenai latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Peningkatan *Psychological Well-Being* Remaja Panti Asuhan melalui Pelatihan Motivasi Berprestasi" untuk membuktikan apakah pemberian pelatihan motivasi berprestasi efektif untuk meningkatkan *psychological well-being* remaja di panti asuhan?

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan motivasi berprestasi terhadap peningkatan *psychological well-being* remaja di panti asuhan.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak dan hasil dari penelitian yang akan dilakukan, diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan untuk pengembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi kepribadian, psikologi positif khususnya tentang *psychological well-being* dan pelatihan motivasi berprestasi serta penelitian selanjutnya.

1.3.2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi bagi panti asuhan melalui pelatihan motivasi berprestasi untuk meningkatkan *psychological well-being* remaja panti asuhan.

